

**ANALISIS *SELF DISCLOSURE* PADA PENGGUNAAN CYBER
ACCOUNT DI *TWITTER*
(STUDI KASUS *FOLLOWERS* AKUN @CONVOMF)**

OLEH:

SITI AFRA AZ ZAHRAWANI

E021181320



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2022

ANALISIS *SELF DISLCOSURE* PADA PENGGUNAAN *CYBER ACCOUNT*

DI *TWITTER*

(STUDI KASUS *FOLLOWERS* AKUN @CONVOMF)

OLEH:

SITI AFRA AZ ZAHRAWANI

E021181320

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Pada Departemen Ilmu Komunikasi

DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2022

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Proposal : Analisis *Self disclosure* Pada Penggunaan *Cyber account* di *Twitter* (Studi Kasus Pada *Followers* Akun @convomf)

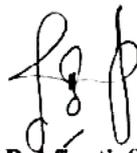
Nama Mahasiswa : Siti Afra Az Zahrawani

Nomor Pokok : E021181320

Makassar, 06 Juni 2022

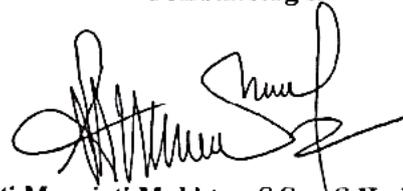
Menyetujui,

Pembimbing I



Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si.
NIP. 197306172006042001

Pembimbing II



Sitti Murniati Mukhtar, S.Sos. S.H., M.I.Kom
NIP. 196610132000032001

Mengetahui,

**Ketua Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin**



Dr. Sudirman Karnay, M.Si.
NIP. 196410021990021001

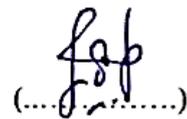
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam Departemen Ilmu Komunikasi Konsentrasi *Public Relations*. Pada hari Kamis tanggal 16 Juni 2022

Makassar, 27 Juni 2022

TIM EVALUASI

Ketua : Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si


(.....)

Sekretaris : Sitti Murniati Mukhtar, S.Sos, S.H., M.I.Kom


(.....)

Anggota : 1. Dr. Muhammad Farid, M.Si


(.....)

2. Dr. Kahar, M.Hum


(.....)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Siti Afra Az Zahrawani

NIM : E021181320

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul:

Analisis Self Disclosure pada Penggunaan Cyber Account di Twitter (Studi Kasus Followers Akun @Convomf)

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan orang lain dan skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apa bila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sbagian atau keseluruhan skripsi adalah hasil karya orang lain, maka saya bersedia untuk menerima sanksi atas perbuatan tersebut .

Makassar, 06 Juni 2022

Yang menyatakan,



Siti Afra Az Zahrawani

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kepada Allah yang Maha esa karena atas rahmat dan hidayahnya lah penulis dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul *Analisis Self Disclosure* pada Penggunaan *Cyber Account* di *Twitter* (Studi Kasus *Followers @convomf*). Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk memperoleh gelar kesarjanaan Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini terdapat banyak kendala dan tidak akan berjalan lancar tanpa adanya pengorbanan, dukungan maupun bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis yaitu Bapak Nasir dan Ibu Hadijah yang telah memberikan perhatian, kasih sayang, doa, dukungan moral dan dukungan materi sehingga penulis bisa sampai di titik ini sampai penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Terima kasih juga kepada keluarga peneliti lainnya, terutama Kakek dan Nenek penulis, H. Abdul Madjid Pasewang dan Hj. A Januari Petta Memang.
2. Ibu Sitti Murniati Mukhtar, S.Sos. S.H., M.I.Kom selaku pembimbing akademik penulis yang telah membimbing penulis sejak penulis menjadi mahasiswa baru hingga membantu penulis dalam penentuan judul skripsi, penelitian serta penyusunan skripsi.

3. Ibu Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si. selaku pembimbing 1 penulis. Terima kasih telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, bantuan, saran dan masukan kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini hingga skripsi ini terselesaikan.
4. Bapak Sudirman Karnay, M.Si. selaku Ketua Departemen selaku Ketua Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin dan Bapak Nosakros Arya, S.Sos., M.I.Kom selaku Sekretaris Departemen Ilmu Komunikasi, serta Dr. H. Muhammad Farid, M.Si. dan Dr. Kahar, M.Hum. selaku tim penguji. Terima kasih atas waktu, ilmu dan masukan yang telah diberikan pada penulis.
5. Seluruh dosen pengajar dan staff Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin yang telah senantiasa mengajar dan memberi ilmu kepada penulis selama berkuliah di Universitas Hasanuddin serta membantu penulis menyelesaikan berkas hingga selesai.
6. Sahabat-sahabat penulis sejak duduk dibangku sekolah menengah atas, Andi Nur Sakinah, Siti Husnul Khatimah Arsal, Andi Nurul Avira Fathanah, Andi Rezky Ananda Amalia, Habiba Nurramadani dan Amalia Dzulkaidah. Terima kasih selalu ada dalam suka dan duka penulis dan telah mendukung, menghibur serta membantu penulis sehingga penulis dapat menjalani hidup dengan lebih mudah dan menyenangkan. Terima kasih telah menjadi sahabat terbaik penulis yang pernah ada. *Thank you for being the one and only bestfriends that I need for my entire life.*
7. Teman-teman Altocumulus 2018 yang telah membantu dan menghadirkan hiburan selama penulis menduduki bangku perkuliahan dan dengan kehadiran

Altocumulus 2018 ini, penulis menyadari bahwa kehidupan perkuliahan tidak semembosankan dan seburuk itu.

8. Teman-teman penulis saat penulis meduduki bangku perkuliahan, Meknaget, yang penulis tidak dapat sebutkan namanya satu-persatu, tapi penulis sangat berterima kasih dengan kehadiran ketujuhbelas orang tersebut karena telah menjadi penyemangat penulis dalam berkuliah dan telah menjadi penghibur penulis selama berkuliah. *My college life would be sucks without you guys.*
9. Meilani Anugrah Putri, Nurul Athifah Anggraeni, Salsabila Qurrata A'yun, Nadya Dwi Chairunnisa, Arifah Rizki Salfiah, teman-teman seperjuangan penulis dalam menyusun skripsi juga yang telah senantiasa mendengarkan segala keluh kesah peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
10. Kesembilan informan yang telah bersedia dengan senang hati meluangkan waktu serta berbagi informasi, cerita dan pengalaman demi membantu penulis menyelesaikan penelitian ini.
11. Teman-teman virtual penulis. *We never meet before in real life, we didn't know each other in person*, tapi terima kasih telah atas segala dukungannya.
12. Furudate-sensei. Terima kasih telah menciptakan sebuah karya yang selalu menjadi hiburan penulis saat penulis sedang merasa kesulitan, *Haikyuu*.
13. Teman-teman lainnya yang turut membantu dan menghibur, Davi, Fathur, Boim, Irham dan Dien, terima kasih.
14. *Last but not least*, terima kasih untuk diri penulis sendiri yang telah kuat bertahan hingga sekarang.

Akhir kata, penulis ingin berterima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini, yang tidak dapat di tuliskan satu persatu. Semoga segala bantuan, dukungan dan doa yang telah diberikan kepada penulis dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang berlimpah.

Penulis menyadari hasil penelitian ini tentu saja jauh dari kata sempurna, maka dari itu peneliti dengan senang hati menerima kritik dan saran yang dapat membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Terima kasih.

Makassar, 02 Juni 2022

Penulis

ABSTRAK

SITI AFRA AZ ZAHRAWANI. *Analisis Penggunaan Cyber Account di Twitter (Studi Kasus Followers @convomf). (Dibimbing oleh Tuti Bahfiarti dan Sitti Murniati Mukhtar)*

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk menganalisis *self disclosure* pada penggunaan *cyber account* di *Twitter*. (2) Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan terjadi *self disclosure* pada penggunaan *cyber account* di *Twitter*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik penentuan informan yaitu *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi partisipan, wawancara mendalam dan studi Pustaka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self disclosure* atau pengungkapan diri yang dilakukan pada *cyber account* di *Twitter* dikarenakan adanya perasaan nyaman, aman dan lebih bebas tanpa diketahui identitas aslinya oleh orang-orang di sekitarnya. Pengungkapan yang dilakukan kebanyakan positif dengan berbagi cerita sehari-hari dan pengalaman dan perasaan yang dirasakan setelah melakukan pengungkapan diri adalah lega. Saat melakukan pengungkapan diri di *cyber account*, bidang tersembunyi terbuka luas dan dengan tertutupnya identitas, maka bidang terbuka menyempit. Faktor yang menyebabkan terjadinya pengungkapan diri pada *cyber account* di *Twitter* terbagi atas dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berhubungan dengan adanya kekhawatiran dinilai buruk oleh orang-orang di sekitarnya sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan keluarga dan pertemanan karena memiliki hubungan yang kurang baik yang membuat informan memilih untuk melakukan pengungkapan diri pada *cyber account*nya.

Kata kunci: *Self Disclosure*, Pengungkapan Diri, *Cyber Account*, *Twitter*.

ABSTRACT

SITI AFRA AZ ZAHRAWANI. *Self Disclosure Analysis on the Use of Cyber Account on Twitter (Case Study on @convomf's Followers). (Supervised by Tuti Bahfiarti and Sitti Murniati Mukhtar)*

The purposes of this research are (1) to analyze self disclosure on the use of cyber account on Twitter. (2) to find out the factors that caused self disclosure on the use of cyber account on Twitter. This research used a descriptive qualitative research method with a case study approach. Purposive sampling was a technique to determining the informants that used on this research. The data collection techniques that used on this research were participant observation, in-depth interviews and library studies.

The result of this study indicate that self disclosure that happened on the use of cyber account on Twitter is due to a comfort feeling, security and freedom without being known by the people around them. The disclosures were mostly positive by sharing everyday stories and experiences and relieved is the feelings that felt after doing self disclosure. When doing self disclosure on cyber accounts, the hidden fields are wide open and by closed identity, the open fields are narrowed. Factors that caused self disclosure on the use of cyber account on Twitter are divided into two, which are internal and external factors. Internal factors are related to the fear of being judged badly by the people around them, while external factors come from the family and friendship environment because they have a bad relationship that made informants choose to do self disclosure on their cyber accounts.

Keywords: Self Disclosure, Cyber Account, Twitter.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB 1.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Kerangka Konseptual	7
E. Definisi Konseptual.....	14
F. Metode Penelitian.....	15
BAB II	20
A. <i>Self Disclosure</i>	20
B. <i>New Media</i>	26
C. Media Sosial	28
D. Teori Johari Window.....	31
E. Teori Pertukaran Sosial.....	33
F. Teori Manajemen Privasi Komunikasi.....	35
BAB III.....	37
A. Media Sosial <i>Twitter</i>	37
B. Akun @convomf	39
BAB IV	42
HASIL DAN PEMBAHASAN	42
A. Hasil Penelitian.....	42

B. Pembahasan	76
BAB 5.....	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
4.1	Karakteristik Informan.....45
4.2	<i>Self Disclosure</i> pada Penggunaan <i>Cyber Account</i> di <i>Twitter</i>.....66
4.3	Contoh <i>Tweet Self Disclosure</i> pada Penggunaan <i>Cyber Account</i> di <i>Twitter</i>.....67
4.4	Faktor <i>Self Disclosure</i> pada Penggunaan <i>Cyber Account</i> di <i>Twitter</i>.....75

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1.1	Statistik Pengguna Media Sosial di Indonesia.....3
1.2	Kerangka Konseptual Peneliti.....13
1.3	Bagan Teknik Analisis Miles dan Hubberman.....19
2.1	Johari Window Model.....32
3.1	Profil Akun Base @convomf.....40
3.2	Deskripsi Akun @convomf.....41

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas pada interaksi sosial, dan manusia berinteraksi dengan orang lain dengan cara berkomunikasi. Salah satu bentuk komunikasi yang sering dijumpai adalah komunikasi interpersonal. Menurut Suranto (2011: 5) komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian pesan oleh pengirim (*sender*) dan penerimaan pesan oleh penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Komunikasi secara langsung terjadi secara tatap muka dengan saling berbagi informasi, sedangkan komunikasi tidak langsung (sekunder) terjadi dengan penggunaan media tertentu.

Perkembangan teknologi yang pesat menciptakan media-media baru yang memungkinkan manusia untuk berkomunikasi tanpa adanya batasan jarak dan waktu dengan yang lain. Ciri utama dari media baru adalah khalayak penerima dan pengirim pesan saling terhubung, dan lebih mudah aksesnya dan lebih interaktivitas, kegunaan yang beragam sebagai karakter yang terbuka dan sifatnya dimana-mana (Mcquail 1996).

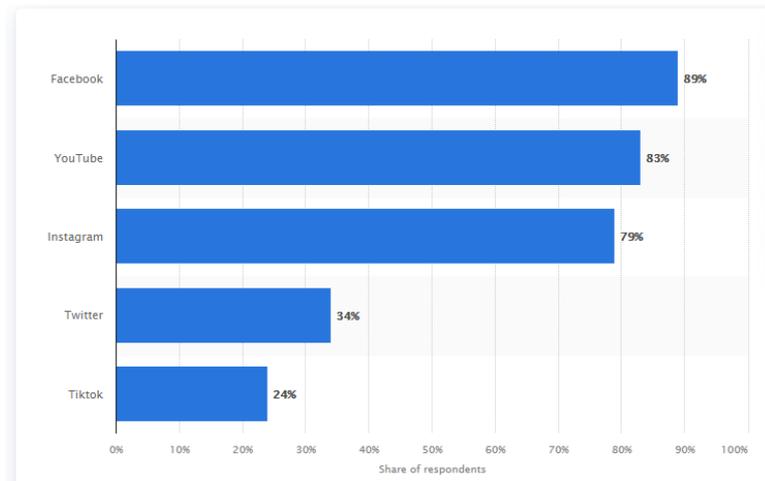
Hadirnya berbagai macam media sosial adalah bukti adanya media baru saat ini karena media sosial dapat diakses dengan mudah untuk mendapatkan informasi di mana saja dan kapan saja. Media sosial juga memungkinkan para penggunanya untuk terlibat secara aktif dan bebas untuk mengungkapkan pendapat maupun opini, yang kemudian pengguna lain dapat memberikan umpan balik dengan mudah.

Menurut Nasrullah (2017) media sosial adalah medium untuk merepresentasikan, berinteraksi, bekerja sama, saling berbagi, berkomunikasi dengan orang lain dan membentuk ikatan sosial secara virtual bagi para penggunanya. Selain itu, para pengguna media sosial juga menjadikan media sosial sebagai tempat untuk mengekspresikan emosi yang dialaminya.

Hal ini berkaitan dengan *Self disclosure*, di mana pengguna media sosial menjadikan media sosial tersebut sebagai tempat untuk mengekspresikan emosi ataupun membagikan informasi mengenai dirinya. *Self disclosure* adalah pengungkapan tentang informasi di antara kedua belah pihak (pengirim pesan dan penerima pesan) terhadap satu sama lain. *Self disclosure* atau pengungkapan diri adalah mengungkapkan mengenai informasi yang biasanya tidak diungkapkan dan secara aktif berusaha tetap menjaga kerahasiaan informasi tersebut. *Self disclosure* dapat berupa informasi mengenai sikap, perasaan, motivasi, keinginan, ide, dan perilaku yang terdapat dalam diri seseorang. Kegiatan pengungkapan diri tersebut telah menjadi budaya yang memberikan pengaburan terhadap batasan di antara ruang pribadi dan ruang publik (Nasrullah, 2015: 12).

Menurut Johnson (1981) membuka diri artinya membagikan perasaan kita ke orang lain mengenai sesuatu yang telah dilakukan atau mengenai perasaan kita terhadap kejadian-kejadian yang baru kita lihat ataupun rasakan. *Twitter* menjadi salah satu media sosial yang digunakan untuk mengekspresikan emosi manusia. Berdasarkan *Statista Research Departement* pada Agustus 2021, *Twitter* menduduki peringkat ke empat sebagai media sosial yang paling digunakan oleh masyarakat Indonesia dengan total pengguna yang aktif di atas 200 juta,

menjadikan Indonesia sebagai negara dengan pengguna media sosial yang ketiga tertinggi di dunia.



Gambar 1.1 Statistik Pengguna Media Sosial di Indonesia
Sumber: statista.com

Selain itu, Dean (dalam Nugrahani 2021) mengatakan bahwa twitter memiliki pengguna aktif harian sebanyak 192 juta sepanjang tahun 2021 dan pada tahun 2020, rata-rata jumlah *tweet* yang dikirim oleh pengguna *Twitter* sebanyak 6.000 permenit dan dapat mencapai 2 miliar *tweet* setiap tahunnya (Sayce dalam Nugrahani 2021).

Twitter adalah situs berita dan jejaring sosial daring, tempat dimana penggunaannya berkomunikasi dengan pesan singkat yang disebut *Tweet*. *Twitter* juga biasa disebut sebagai *microblogging*, konsep mengunggah tulisan dengan sangat singkat, karena *Twitter* membatasi penggunaannya untuk mengunggah *Tweet* dengan maksimal 280 karakter. Adanya batasan ukuran ini membuat *Twitter* menjadi salah satu media sosial yang sangat populer.

Mulanya orang menggunakan *Twitter* dengan identitas asli, yang biasa disebut dengan *personal account* atau akun pribadi. Namun saat ini, telah banyak akun yang merajalela di *Twitter* dengan identitas yang tidak jelas, seperti menggunakan foto profil dengan foto orang lain, biasanya menggunakan foto artis, nama yang disamarkan dan tidak memberikan informasi pribadi mengenai dirinya. Akun seperti ini disebut *cyber account* oleh para pengguna di *Twitter*. Akun anonim isinya tidak jauh berbeda dari akun pribadi, bedanya hanya orang-orang yang menggunakan *cyber account* tidak menggunakan identitas asli mereka. Dan para penggunanya berinteraksi tanpa mengetahui identitas satu sama lain.

Fitur *reply* adalah fitur yang memungkinkan penggunanya untuk berinteraksi dengan cara membalas *tweet* pengguna lain. Akan tetapi terkadang pengguna *Twitter*, terutama *cyber account* menggunakan akun perantara untuk berkomunikasi ataupun mengungkapkan mengenai perasaannya. Perantara tersebut disebut akun *autobase*.

Autobase adalah sebuah akun *bot* yang memfasilitasi pengguna *Twitter* untuk mengirim sebuah pesan secara anonim. *Autobase* juga adalah tempat pengguna *Twitter* bisa mendapatkan informasi yaitu dengan mengirimkan pesan atau yang biasa disebut *direct message* (DM) ke *autobase*. Pesan tersebut akan terunggah dengan otomatis ke beranda *autobase* tersebut dengan menggunakan kode tertentu yang dikenal dengan istilah *menfess* (*mention confess*). Pengguna *Twitter* biasanya menyatakan atau membagikan mengenai perasaan terpendamnya melalui *tweet* otomatis tanpa diketahui identitas asli dari pengirimnya. Pengguna *Twitter* lainnya akan membalas *tweet* tersebut menggunakan fitur *reply* atau *retweet*. Dan pengguna

Twitter yang membalas *tweet* tersebut cenderung dibalas oleh pemilik *cyber account*.

Seperti halnya pada salah satu *autobase* yang dipilih pada penelitian ini untuk melihat bagaimana aktifitas pengguna *Twitter* membagikan *menfess* ataupun membalas *menfess* tersebut, yaitu @convomf. Peneliti melakukan observasi ke beberapa *autobase* yang ada di *Twitter* dan @convomf adalah salah satu akun dengan jumlah pengikut yang banyak yaitu kurang lebih 350 juta pengikut. Adanya *cyber account* ini menjadikan penggunanya melakukan pengungkapan mengenai dirinya yaitu bagaimana mereka saling berbagi informasi tanpa mengetahui identitas asli satu sama lain, bagaimana mereka membalas *tweet* dari @convomf dengan mengungkapkan informasi pribadi mengenai mereka dan juga bagaimana mereka mengirim pesan ke @convomf agar pesan atau pertanyaan yang ia ingin sampaikan dapat dibaca oleh banyak orang. Hal inilah yang membuat peneliti ingin meneliti bagaimana penggunanya melakukan pengungkapan diri di *cyber account* dan apa faktornya.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan judul “*Self disclosure* Generasi Z di *Twitter*” oleh (Dewi, A.P., & Delliana, 2020). Pada penelitian ini berfokus pada bagaimana bentuk pengungkapan remaja generazi Z di media sosial *Twitter*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa informan merasa lega setelah mengungkapkan mengenai emosi, kegundahan, pemikiran dan kesedihan karena adanya dukungan dalam bentuk *reply*. Penelitian dari jurnal ini memiliki relevansi dengan penelitian yang akan diteliti karena membahas mengenai bagaimana *self disclosure* yang terjadi di media sosial *Twitter*. Namun berbeda dari penelitian terdahulu ini, pada

penelitian peneliti lebih berfokus pada bagaimana *self disclosure* yang terjadi pada akun-akun yang tidak memiliki identitas asli, atau yang disebut *cyber account*.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, agar peneliti dapat memahami informan lebih mendalam. Dan untuk memahami informan lebih mendalam maka digunakan teknik pengambilan data wawancara kepada informan. Sebelumnya peneliti telah melakukan pra riset untuk menentukan kriteria spesifik narasumber dengan membagikan kuesioner kepada beberapa pengguna *cyber account*, yaitu aktif menggunakan aplikasi *Twitter*, berumur 17-22 tahun, pernah melakukan pengungkapan diri di *Twitter*, dan mengikuti akun *autobase @convomf*. Berdasarkan latar belakang maka akan dilakukan penelitian berjudul “*Self disclosure* Pada Penggunaan *Cyber account* di *Twitter* (Studi Kasus Followers Akun @convomf)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka peneliti menyimpulkan rumusan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana *self disclosure* pada pengguna *cyber account* di *Twitter*?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya *self disclosure* pada penggunaan *cyber account* di *Twitter*?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menganalisis *self disclosure* pada penggunaan *cyber account* di *Twitter*.
- b. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya *self disclosure* pada penggunaan *cyber account* di *Twitter*.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan teori di bidang ilmu komunikasi dan juga dapat menjadi bahan bacaan atau referensi untuk penelitian yang serupa.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pembaca dalam mengetahui dan memahami bagaimana *self disclosure* pada penggunaan *cyber account* di *Twitter*. Penelitian ini juga sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pada jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

D. Kerangka Konseptual

1. *Self disclosure* dalam Komunikasi Interpersonal

Self disclosure atau pengungkapan diri adalah sebuah bentuk komunikasi secara verbal yang menjelaskan mengenai pengalaman atau perasaan dari seseorang kepada orang lain. Pengungkapan diri juga bagaimana seseorang membagikan informasi tentang dirinya secara sukarela, dan informasi tersebut bersifat pribadi.

Menurut Morton (dalam Sears, dkk, 1985) *self disclosure* terbagi atas dua yaitu deskriptif dan evaluatif. Deskriptif artinya bagaimana seseorang menggambarkan fakta mengenai dirinya yang belum didengar orang lain, sedangkan yang bersifat evaluatif yaitu seseorang menggambarkan perasaan, pengalaman atau pendapatnya.

Nasrullah mengatakan bahwa kegiatan *self disclosure* telah menjadi budaya yang memberikan pengaburan terhadap batasan di antara ruang pribadi dan ruang publik. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori *self disclosure* model Johari Window atau Jendela Johari. Model ini dikemukakan oleh Joseph Luth dan Harry Ingham, maka dari itu dinamakan Johari dan diciptakan pada tahun 1955.

Johari window ini adalah sebuah alat untuk mengamati lebih luas dan hubungannya antara *disclosure* dan *feedback* dalam suatu hubungan. Teori ini terbagi atas empat bingkai atau kuadran, yaitu *Open*, *Blind*, *Hidden*, dan *Unknown*. Dan keempat bingkai ini adalah bagaimana setiap orang mengungkapkan dan memahami dirinya dan bagaimana kaitannya dengan orang lain.

Pertama adalah *Open Area*. *Open* atau jendela “terbuka” ini menggambarkan informasi umum mengenai diri sendiri. Informasi tersebut bersifat umum dan dapat dibagi kepada banyak orang. Johari mengatakan bahwa bingkai ini yang paling ideal dalam bagaimana antarpribadi berkomunikasi. Kedua adalah *Blind Area*. Pada bagian ini informasi mengenai diri sendiri ketahu atau disadari oleh orang lain namun tidak diketahui oleh diri sendiri. Ketiga adalah *Hidden Area*. Berbeda dengan *blind area*, pada *hidden area* ini, diri sendiri mengetahui mengenai diri

sendiri, namun orang lain tidak mengetahui hal tersebut. Biasanya informasi mengenai diri bersifat rahasia dan cenderung disembunyikan oleh orang lain. Namun jika seseorang telah mengungkapkan rahasia, maka terjadilah proses *self disclosure* atau pengungkapan diri. Keempat adalah *Unknown Area*. Hal ini merupakan bagian mengenai informasi tentang seseorang yang tidak diketahui oleh diri sendiri maupun orang lain.

Devito (2011) mengungkapkan bahwa dalam *self disclosure* terdapat 5 dimensi, yaitu:

1. *Amount* atau ukuran dilihat dari seberapa sering atau bagaimana frekuensi seseorang melakukan pengungkapan diri atau *self disclosure* dan durasi pesan-pesan yang bersifat *self disclosure* atau waktu yang diperlukan untuk melakukan pengungkapan diri tersebut.
2. *Valence* atau valensi adalah kualitas positif dan negatif dari *self disclosure*, yaitu bagaimana seseorang mengungkapkan mengenai diri, apakah menyenangkan (positif) atau tidak menyenangkan (negatif). Dalam penelitian ini yang meneliti pada media sosial *Twitter*, kualitas ini dapat menimbulkan dampak yang berbeda, yaitu pada orang yang mengungkapkan diri dan pada pengguna *Twitter* lainnya.
3. *Accuracy & honesty* atau ketepatan & kejujuran. Kedua hal ini akan dibatasi sejauh mana seseorang mengenal dirinya sendiri. Selanjutnya, *self disclosure* juga akan berbeda tergantung pada kejujuran seseorang.

4. *Intention* atau maksud dan tujuan artinya seseorang akan mengungkapkan apa yang ditujukan untuk diungkapkan, sehingga seseorang secara sadar dapat mengontrol *self disclosure* yang dilakukan.
5. *Intimacy* atau keintiman artinya seseorang dapat menyingkapkan hal-hal yang intim dalam hidupnya.

2. Media Sosial

Media sosial hadir sebagai tempat untuk mengekspresikan emosi yang dialami oleh penggunanya. Dengan adanya media sosial ini, seseorang dapat membagikan hal-hal mengenai pribadinya juga membagikan kegiatan-kegiatannya. Menurut Nasrullah (2016;13) media sosial adalah medium untuk merepresentasikan, berinteraksi, bekerja sama, saling berbagi, berkomunikasi dengan orang lain dan membentuk ikatan sosial secara virtual bagi para penggunanya.

Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mengemukakan bahwa media sosial adalah seperangkat aplikasi yang berfungsi sebagai alat untuk berbagai konten. Dengan adanya berbagai macam media sosial dapat memungkinkan orang-orang bisa berbicara, berpartisipasi, berbagi dan menciptakan jejaring secara *online* (Ardianto, 2011).

3. Twitter

Twitter adalah salah satu bentuk dari media baru yang hadir sebagai medium untuk berinteraksi ke sesama penggunanya tanpa harus bertemu secara langsung. *Twitter* dengan konsep *microblogging*, yaitu pesan singkat yang memungkinkan

penggunanya membuat pesan singkat yang di publikasikan dan dibagikan dengan pengguna lain secara *online*, dan *Twitter* ini dioperasikan oleh *Twitter Inc.*

Twitter membuat para penggunanya mengungkapkan tentang dirinya melalui tulisan yang dipublikasikan atau biasa di sebut dengan *tweet* yang ada di *Twitter*. Dan dengan konsep *microblogging*, jumlah *tweet* yang bisa dibagikan terbatas hanya dengan 280 kata. Selain itu, ada juga fitur lain yang ada di *Twitter* yaitu *reply dan retweet*. *Reply* adalah balasan atau tanggapan terhadap sesuatu yang ditulis oleh seseorang di *Twitter*, sedangkan *retweet* adalah cara meneruskan *tweet* pengguna lain. Kedua hal ini yang dapat membangun hubungan komunikasi antar penggunanya.

4. *Cyber account*

Keunikan dari *Twitter* adalah banyaknya tersebar berbagai macam akun, tergantung dari bagaimana penggunanya menggunakan akun tersebut. Salah satunya adalah jenis *cyber account*, yang di mana penggunanya merahasiakan identitas asli mereka dan menggunakan foto orang lain sebagai foto profil. Namun, walaupun tidak menggunakan identitas asli, mereka masih tetap berinteraksi satu sama lain, bahkan membagikan informasi mengenai dirinya di *Twitter*, tanpa saling mengetahui identitas asli.

Perbedaan yang paling signifikan di antara akun asli dan *cyber account* adalah orang-orang yang menggunakan *cyber account* lebih bebas dan sesukanya bicara tanpa berpikir orang akan mengenalinya. Mereka merasa lebih bebas, dan ini berkaitan dengan salah satu materi psikologi komunikasi, di mana dijelaskan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi manusia. Sebelumnya, Akdeniz,

2018 pernah meneliti mengenai anonimitas dan mengatakan bahwa anonimitas adalah fasilitator kebebasan berekspresi.

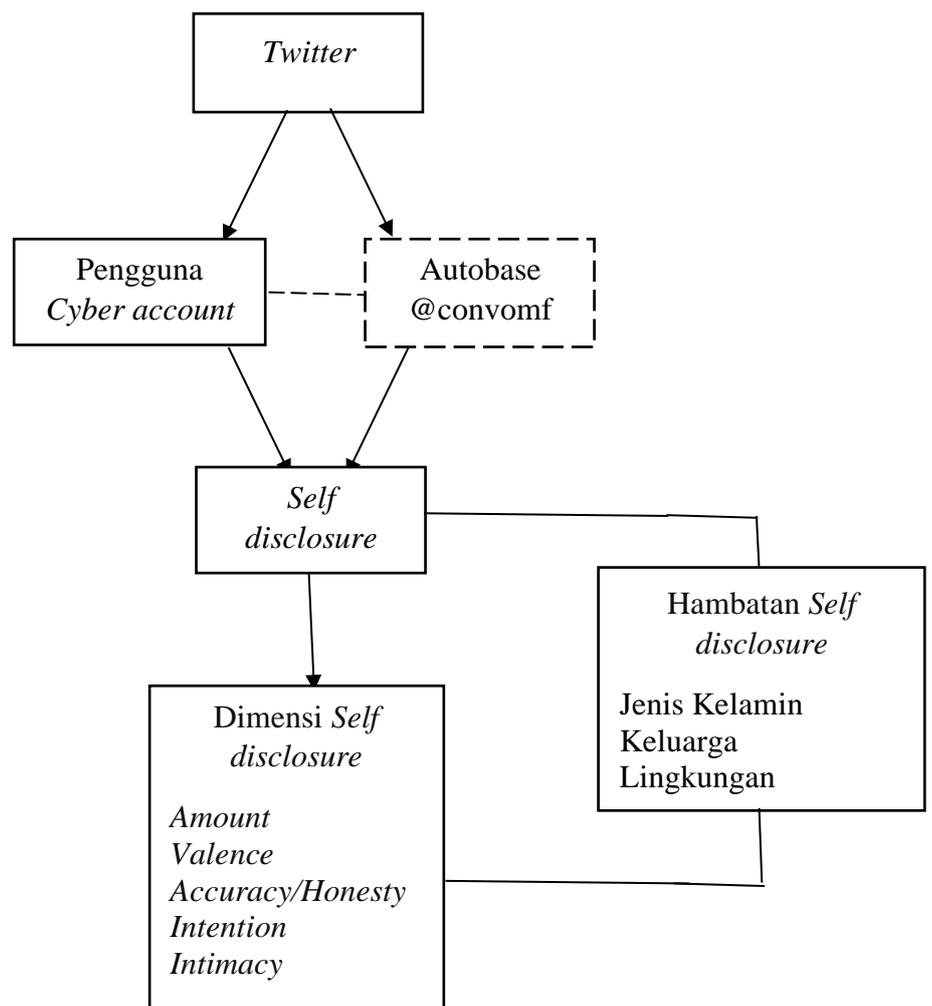
5. *Autobase* sebagai Perantara untuk Mengungkapkan Diri.

Autobase adalah akun bot yang ada di media sosial *Twitter*, yaitu sebuah fasilitas akun untuk mengirim pesan secara anonim. Yang dimana pengguna *Twitter* dapat membagikan pesan yang dikirim melalui *direct message* (DM), lalu pesan tersebut akan terunggah dengan otomatis ke beranda *autobase* tersebut. Pesan ini biasa disebut dengan “*menfess*” atau “*mention confess*”

Autobase menjadi tempat untuk menyampaikan mengenai perasaan pengirimnya, juga bisa menyampaikan sebuah pertanyaan tanpa diketahui identitas asli sang pengirim. Kemudian pengguna *Twitter* lainnya dapat membalas pesan yang otomatis terpublikasi itu. Pengguna *cyber account* biasanya berinteraksi secara langsung, tapi kadang mereka juga berinteraksi melalui akun *autobase*.

Ada banyak *autobase* yang beredar dengan topik yang berbeda-beda. Ada yang membahas seputar film, kecantikan, buku dan lain sebagainya. Namun untuk akun yang akan diteliti oleh peneliti, @convomf, adalah akun yang tidak terbatas pada topik tertentu. Pengirim *menfess* dapat membahas topik sesukanya, terutama pada topik mengenai kehidupan sehari-hari. Hal ini yang membuat banyaknya terjadi pengungkapan diri atau *self disclosure*.

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti membuat bagan kerangka pemikiran dalam menyelesaikan penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1.2 Kerangka Konseptual Penelitian

E. Definisi Konseptual

Untuk menyamakan penafsiran dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan pada variabel yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Media Sosial adalah salah satu bentuk dari *new media* atau media baru yang berfungsi sebagai medium untuk berkomunikasi dengan orang lain tanpa harus bertemu secara langsung atau *face-to-face*.
2. *Twitter* adalah salah satu media sosial yang dioperasikan oleh *Twitter Inc.* dengan konsep *microblogging* berbasis teks atau tulisan yang dibatasi dengan 280 kata. Teks atau tulisan itu disebut dengan *tweet* yang dilengkapi dengan fitur *reply* dan *retweet* yang memungkinkan sesama pengguna *Twitter* dapat berinteraksi.
3. *Cyber account* adalah jenis akun yang ada di *Twitter* di mana penggunanya merahasiakan identitas asli mereka dengan menggunakan nama samara dan foto orang lain sebagai foto profil.
4. *Autobase* adalah akun bot di *Twitter* untuk mengirimkan pesan secara anonim dan otomatis. Pengguna *Twitter* mengirimkan pesannya melalui *direct message (DM)* lalu pesan tersebut akan terunggan secara otomatis ke beranda *autobase* tersebut.
5. *Self disclosure* adalah pengungkapan diri seseorang mengenai pengalaman atau perasaan ke orang lain secara sukarela dan bersifat pribadi. Pada penelitian ini adalah bagaimana pengungkapan diri pada sesama pengguna *cyber account*.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan metode deskriptif dan mengacu pada studi kasus karena penelitian dengan pendekatan studi kasus menggali lebih dalam dan terfokus mengenai suatu kasus tertentu yang pada penelitian ini adalah bagaimana pengungkapan diri pada penggunaan *cyber account* di *Twitter*. Pendekatan studi kasus juga dapat memahami seseorang lebih dalam. Menurut Yin (1994: 21) pada penelitian studi kasus, menekankan pada pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana” karena jika dengan pertanyaan “apa” itu tidak cukup untuk memperoleh jawaban secara eksplanatif.

1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan selama kurang lebih tiga bulan, dimulai bulan Desember 2021 hingga Februari 2022. Pelaksanaan penelitian ini berlangsung di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Lokasi penelitian pun dilakukan pada media sosial *Twitter* dengan topik penelitian yakni mengenai bagaimana *self disclosure* yang terjadi pada penggunaan *cyber account* di *Twitter*.

2. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui mendeskripsikan pengungkapan diri pada penggunaan *cyber account* di *Twitter* pada kalangan *followers @convomf*. Alasan mengapa peneliti berfokus pada akun *@convomf* karena di *Twitter* ada banyak *autobase* dengan topik yang berbeda-beda, dan *@convomf* adalah salah satu akun yang di mana pengikutnya dapat membahas dengan topik yang tidak terbatas, terutama

topik mengenai kehidupan sehari-hari. @convomf adalah salah satu *autobase* dengan pengikut yang banyak yaitu 712 ribu pengikut sumber dari (*Twitter.com/convomf*).

Prosedur penelitian dengan cara kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari narasumber atau perilaku yang diamati. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Karena dengan pendekatan studi kasus dapat digunakan untuk memahami mengenai seseorang lebih mendalam (Rahadjo dan Gudnanto 2011). Dalam hal ini adalah dapat memahami informan lebih dalam.

3. Teknik Penentuan Informan

Narasumber adalah hal yang penting dalam penelitian kualitatif, maka diperlukan untuk menentukan sumber data dan sampel atau dan informan dalam pemilihan sumber data dan sampel atau dan informan yang sesuai dengan penelitian.

Kemudian penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik jenis *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2013), *sampling* adalah menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Oleh karena ini peneliti telah menentukan terlebih dahulu karakteristik informan yang akan diobservasi langsung yaitu:

1. Remaja berumur 17-22 tahun yang aktif di *Twitter*.
2. Pernah melakukan pengungkapan diri melalui *tweet* setidaknya dua kali dalam sehari.
3. Mengikuti akun @convomf.

Berdasarkan teknik menentukan informan maka ditetapkan jumlah informan pengguna *cyber account* di *Twitter* berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan peneliti yaitu dengan jumlah 9 orang informan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa metode yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian, yaitu:

a) Observasi Partisipan

Observasi partisipan yaitu peneliti melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti dengan melihat langsung dan melibatkan diri pada aktifitas pengungkapan diri pengguna *cyber account*. Peneliti turut menjadi pengikut atau *followers* pada akun @convomf dan juga memiliki akun *cyber* untuk melihat secara langsung aktifitas pengungkapan diri pada penggunaan *cyber account* di *Twitter*.

b) Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan jawaban lengkap dan mendalam dari informan yang telah ditentukan sebelumnya yaitu dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait kepada informan. Sebelumnya, peneliti akan menanyakan kesiapan dari informan terlebih dahulu, kemudian memberikan pertanyaan yang dapat memenuhi penelitian peneliti. Penelitian ini tidak berfokus pada lokasi informan, maka dari itu wawancara

mendalam yang akan dilakukan melalui telepon ataupun pesan teks.

c) **Studi Pustaka**

Studi Pustaka adalah memperoleh data dengan melakukan studi kepustakaan dengan mengkaji buku-buku, hasil penelitian dan literatur-literatur lain yang berhubungan dengan penelitian.

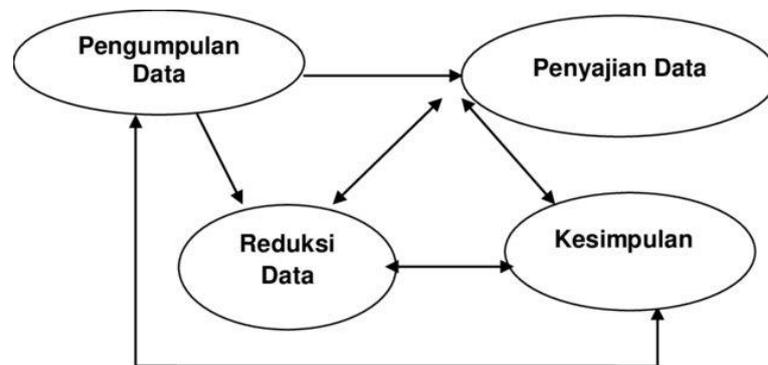
5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah menganalisis data dari hasil catatan lapangan atau dari informan. Teknik analisa data yang digunakan oleh peneliti yaitu Teknik analisis data kualitatif yang digunakan oleh Milles dan Huberman (2014) yaitu dengan cara:

- a. **Reduksi Data (*Data Reduction*)**, yaitu proses pemilihan, memfokuskan, mengabstraksikan dan menyederhakan data-data dari berbagai sumber seperti catatan yang ditulis di lapangan. Teknik analisis pada reduksi data dilakukan dengan cara mengarahkan, mengelompokkan data sehingga data yang diperoleh dapat ditarik kesimpulannya.
- b. **Penyajian Data (*Data Display*)**, yaitu sekumpulan informasi dan data yang diperoleh kemudian disusun dan dipaparkan dalam bentuk naratif. Bentuk-bentuk dari penyajian data adalah uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan dan sebagainya. Penyajian data ini perlu dilakukan agar memudahkan penelitian dalam menarik kesimpulan.

- c. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi, yaitu penarikan hasil dari penelitian, juga proses untuk mendapatkan bukti-bukti dengan melihat kembali reduksi data agar kesimpulan yang ditarik relevan dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian.

Proses analisis data menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman secara skematis dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Gambar 1.3 Bagan Teknik Analisis Miles dan Huberman
Sumber: researchgate.net

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Self Disclosure*

1. *Pengertian Self disclosure*

Pengungkapan diri atau *self disclosure* dalam komunikasi antarpribadi dapat mempengaruhi hubungan dengan orang lain menjadi lebih bermakna. Pada dasarnya, saat seseorang berkomunikasi, ia cenderung mengungkapkan mengenai dirinya. Semakin dalam suatu hubungan, maka seseorang bisa menyingkapkan bagian-bagian dalam dirinya yang terdalam. *Self disclosure* adalah bentuk komunikasi di mana seseorang mengungkapkan informasi mengenai dirinya yang biasanya bersifat pribadi atau rahasia. Informasi yang dimaksud pada *self disclosure* ini bukan hanya secara verbal, nonverbal pun termasuk *self disclosure*, juga secara lisan dan tulisan. Devito (2011) menjelaskan *self disclosure* adalah sebuah bentuk komunikasi yang dimana seseorang mengungkapkan informasi mengenai dirinya dan informasi-informasi tersebut bersifat pribadi yang disembunyikan atau tidak diceritakan kepada orang lain.

Self disclosure menurut Johnson (dalam Supraktiknya 1995):

Pengungkapan diri atau *self disclosure* adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memhaami tanggapan kita di masa kini tersebut.

Sedangkan menurut Person (1987), *self disclosure* adalah kegiatan seseorang memberikan informasi yang bersifat pribadi kepada orang lain secara sengaja dan sukarela.

Menurut Morton (dalam Sears, dkk 1985) *self disclosure* terbagi atas dua yaitu deskriptif dan evaluatif. Deskriptif artinya menggambarkan mengenai dirinya dan fakta tersebut belum didengar orang lain, sedangkan evaluatif adalah menggambarkan perasaan, pengalaman atau pendapatnya.

2. Tingkatan *Self disclosure*

Dalam *self disclosure* terdapat proses dan tahapan yang harus dilalui, tidak akan terjadi begitu saja. Perkembangan *self disclosure* berlangsung secara bertahap dan memiliki tingkatnya masing-masing. Adapun tingkatan dari *self disclosure* menurut John Powell (dalam Supraktiknya, 2014), sebagai berikut:

a. Basa-basi

Basa-basi adalah hal yang paling mendasar dari tahapan pengungkapan diri. Basabasi menjadi pengungkapan diri yang terendah karena seseorang yang melakukan basa-basi hanya sekedar kesopanan satu sama lain.

b. Membicarakan orang lain

Tingkatan ini lebih mendalam dibanding basa-basi, namun seseorang yang berkomunikasi belum melakukan pengungkapan diri, hanya mengungkapkan mengenai orang lain maupun hal-hal lain dari luar dirinya.

- c. Menyatakan gagasan atau pendapat

Di tahap ini seseorang telah mengungkapkan mengenai dirinya ke orang lain, meski hanya pendapat. Tahapan inipun sudah mulai menjalin hubungan yang cukup erat.

- d. Pengungkapan perasaan dan isi hati

Pada hubungan pribadi yang erat, harus didasari dengan hubungan jujur, terbuka dan menyatakan perasaan-perasaan mendalam karena setiap orang dapat memiliki pendapat yang sama namun perasaan atau emosi yang berbeda-beda.

- e. Hubungan puncak

Hubungan yang mendalam harus berdasarkan pada pengungkapan diri dan kejujuran yang mutlak. Saat pengungkapan diri telah dilakukan secara mendalam, maka hubungan antarpribadi yang dijalani dapat menghayati perasaan yang dialami oleh individu lainnya,

3. Manfaat *Self disclosure*

Popu (2002) menjabarkan manfaat *self disclosure* dalam psikologi.com, sebagai berikut:

- a. Meningkatkan *self awareness* (kesadaran diri).
- b. Membangun suatu hubungan lebih dekat dan mendalam, saling membantu dan lebih berarti bagi berbagai pihak.
- c. Mengembangkan keterampilan berkomunikasi.
- d. Mengurangi rasa malu dan meningkatkan *self acceptance* (penerimaan diri)

- e. Memecahkan berbagai konflik dalam komunikasi antarpribadi
- f. Memperoleh energi tambahan
- g. Meringankan diri dari beban pikiran yang mengakibatkan ketegangan.

4. Fungsi *Self disclosure*

Dalam *self disclosure* terdapat lima fungsi menurut Derlega dan Grezelak (dalam Asandi, 2010), yaitu:

- a. Ekspresi. Membuka diri dengan bercerita mengenai segala perasaan, seperti kekecewaan atau kekesalan kepada teman yang dipercaya, seseorang mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan mengenai perasaannya.
- b. Penjernihan diri. Membagikan rasa dan menceritakan perasaan yang dialami kepada teman, dapat menjernihkan pikiran sehingga dapat melihat persoalan yang dihadapi lebih baik.
- c. Keabsahan sosial. Mendapatkan tanggapan dari orang lain mengenai pengungkapan diri, seseorang dapat memperoleh informasi mengenai ketepatan pandangan kita, juga mendapatkan dukungan atau sebaliknya.
- d. Kendali sosial. Dengan peran kendali sosial, seseorang dapat mengemukakan ataupun menyembunyikan informasi mengenai dirinya.
- e. Pengembangan hubungan. Saling berbagi informasi mengenai diri kepada orang lain dan saling percaya merupakan hal penting dalam usaha merintis sebuah hubungan sehingga dapat meningkatkan keakraban satu sama lain.

5. Dimensi *Self disclosure*

Devito (2011) mengungkapkan bahwa dalam *self disclosure* terdapat lima dimensi adalah sebagai berikut:

a. *Amount* atau ukuran.

Ukuran yaitu kuantitas dari seberapa sering atau frekuensi seseorang melakukan pengungkapan diri atau *self disclosure* dan durasi-durasi pesan yang bersifat *self disclosure* atau waktu yang diperlukan untuk melakukan pengungkapan diri tersebut,

b. *Valence* atau valensi

Valensi adalah kualitas positif dan negatif dari *self disclosure* yaitu bagaimana seseorang mengungkapkan mengenai dirinya, apakah menyenangkan (positif) atau tidak menyenangkan (negatif). Dalam penelitian ini yang meneliti pada media sosial *Twitter*, kualitas dapat menimbulkan dampak yang berbeda yaitu pada orang yang mengungkapkan diri dan pada pengguna *Twitter* lainnya.

c. *Accuracy & honesty*

Ketepatan dan kejujuran adalah dua hal yang akan membatasi sejauh mana seseorang mengenal dirinya sendiri. Selanjutnya, *self disclosure* akan berbeda tergantung pada kejujuran seseorang. Seseorang dapat mengungkapkan mengenai dirinya dengan jujur secara total atau dilebih-lebihkan, melewatkan bagian penting atau berbohong.

d. *Intention* atau maksud dan tujuan

Seseorang akan mengungkapkan mengenai tentang apa yang ditujukan untuk diungkapkan, sehingga seseorang secara sadar dapat mengontrol *self disclosure* yang dilakukan.

e. *Intimacy* atau keakraban

Individu dapat mengungkapkan detail yang paling intim dari hidupnya.

6. **Faktor *Self disclosure***

Selain dimensi *self disclosure*, Devito juga mengungkapkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *self disclosure* seseorang, diantaranya:

a. Besaran kelompok

Kemungkinan terjadinya *self disclosure* terjadi lebih besar jika ukuran khalayaknya kecil. Karena *self disclosure* adalah karakteristik dari komunikasi interpersonal. Jika jumlah khalayaknya besar, maka pengungkapan diri akan menjadi lebih sulit mengontrol atau menerima umpan balik dari lawan komunikasi.

b. Perasaan menyukai

Seseorang akan lebih terbuka kepada orang yang disukai atau dicintai dan tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak disukai.

c. Efek diadik

Melakukan keterbukaan diri dapat mendorong lawan bicara melakukan atau memberikan reaksi yang sama. Efek diadik membuat seseorang lebih nyaman melakukan pengungkapan diri jika lawan bicara juga melakukan pengungkapan diri, karena pada dasarnya *self disclosure* bersifat timbal balik.

d. Kompetensi

Orang yang berkompetensi lebih banyak melakukan pengungkapan diri daripada orang yang kurang berkompetensi karena memiliki rasa percaya diri.

e. Kepribadian

Seseorang yang lebih pandai bergaul atau *sociable* dan memiliki kepribadian ekstrovert lebih mudah dan lebih banyak melakukan pengungkapan diri dibanding orang yang kurang pandai bergaul dan introvert.

f. Topik

Seseorang cenderung lebih terbuka dalam topik tertentu dibanding topik lainnya.

g. Jenis kelamin

Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa wanita lebih terbuka dibandingkan pria. Akan tetapi pria juga tidak melakukan *self disclosure*. Bedanya, saat Wanita melakukan pengungkapan diri kepada orang yang disukainya, sedangkan pria mengungkapkan mengenai dirinya kepada orang yang dipercayai.

B. *New Media*

New media atau media baru adalah konsep teknologi komunikasi digital yang menghadirkan berbagai macam media baru yang terhubung pada jaringan. Hadirnya media baru membuat alat untuk berkomunikasi bukan hanya melalui surat

kabar, radio, televisi dan sebagainya lagi yang hanya bersifat satu arah. Internet, sebagai salah satu bentuk media baru, memungkinkan manusia lebih mudah untuk berkomunikasi secara dua arah secara *online*, artinya tidak harus lagi untuk bertatap muka.

Namun bukan hanya kelebihan, media baru pun memiliki keterbatasan, manfaat dan dilemma. Walaupun media baru memiliki banyak pilihan, pilihan tersebut belum tentu memiliki mutu yang baik.

Everet M. Rogers (dalam Abrar, 2003) membagi perkembangan media komunikasi dalam empat era. Adapaun keempat era tersebut yaitu era komunikasi tulisan, era komunikasi cetak, era telekomunikasi dan era komunikasi interaktif. Media baru ini kemudian masuk pada perkembangan era komunikasi interaktif.

Menurut McQuail, media baru adalah berbagai perangkat teknologi komunikasi yang dimana proses komunikasi lebih mudah disalurkan dan terpusat serta dapat melibatkan audiens untuk meningkatkan proses komunikasi.

McQuail juga menjelaskan ciri utama dari media baru, yaitu:

- a. Saling keterhubungan
- b. Aksesnya terhadap khalayak individu sebagai penerima maupun pengirim pesan
- c. Interaktif
- d. Kegunaan yang beragam sebagai karakter yang terbuka
- e. Sifatnya di mana-mana (tidak terbatas)

Selain itu, ada juga karakteristik media baru yang dijabarkan oleh Manovich dalam (Munasaroh, 2021) yaitu

1. *Variabilities*, yaitu karakteristik yang menjelaskan semua orang dapat memproduksi gambar dan suara dengan variasi masing-masing penggunaannya. Digitalisasi semua informasi yang dikodekan dalam data biner 0 dan 1 inilah yang memungkinkan adanya variabilitas.
2. *Modularity*, yaitu karakteristik yang menjelaskan media digital memiliki komponen-komponen bersifat terpisah namun dapat disusun secara presentasi data numeric. Dengan Modularitas ini orang dapat menciptakan berbagai macam variasi konten.
3. *Transcoding*, yaitu proses yang memungkinkan penggunaannya mudah untuk menerjemahkan apa yang dikerjakan dalam format yang berbeda dan didukung oleh proses komputerisasi.

Manovich juga menjelaskan media baru terbagi atas dua lapisan yang berbeda yaitu lapisan budaya dan lapisan komputer.

C. Media Sosial

Media sosial merupakan medium untuk berkomunikasi dan berinteraksi tanpa harus bertatap muka atau berkomunikasi secara langsung. Tidak hanya dalam bentuk tulisan dan suara, manusia yang menggunakan media sosial juga dapat berbagi pesan dalam bentuk visual seperti video dan gambar tanpa dibatasi oleh jarak dan waktu. Media sosial memiliki karakteristik yang tidak lepas dari

karakteristik media sosial yang ada saat ini yaitu mendorong kontribusi umpan balik dari sesama pengguna dan memungkinkan adanya komunikasi secara dua arah.

Seperti yang didefinisikan oleh Kaplan & Haenlein (2010), media sosial adalah kumpulan dari aplikasi yang berbasis internet dan beralaskan pada ideologi serta teknologi Web 2.0, kemudian memungkinkan penggunaannya melalukan pertukaran konten.

Menurut Nasrullah (2016;13) media sosial adalah medium untuk merepresentasikan, berinteraksi, bekerja sama, saling berbagi, berkomunikasi dengan orang lain dan membentuk ikatan sosial secara virtual bagi para penggunaannya. Selain itu, para pengguna media sosial juga menjadikan media sosial sebagai tempat untuk mengekspresikan emosi yang dialaminya. Nasrullah pun mengkategorikan enam media sosial besar. Adapun keenam media sosial tersebut dan penjelasannya yaitu

- a. *Social networking* adalah media sosial yang memfasilitasi penggunaannya untuk berinteraksi sesama pengguna media sosial lainnya, artinya karakter utama dari *social networking* adalah untuk membentuk jaringan pertemanan baru. Biasanya, pertemanan baru ini terbentuk dari adanya ketertarikan yang sama, seperti hobi. Contoh dari *social networking* adalah *Facebook* dan *Instagram*.
- b. *Blog* adalah media sosial yang mejadi sarana bagi penggunaannya untuk mengunggah kegiatan sehari-hari dan berbagi informasi kepengguna lainnya. Contoh dari *blog* adalah *Blogspot*.

- c. *Microblogging* adalah salah satu media sosial yang memfasilitasi penggunaanya untuk menulis dan mengunggah sebuah pesan yang singkat dan terbatas. Contoh dari *microblogging* adalah *Twitter* yang membatasi penggunaanya untuk mengunggah pesan dengan maksimal 140 karakter. Namun, saat ini jumlah maksimal karakter telah ditambahkan menjadi 280 karakter.
- d. *Media sharing* adalah media sosial yang memungkinkan penggunaanya untuk menyimpan dan berbagi macam media, seperti video, audio dan gambar secara *online*. Contoh dari *media sharing* adalah *Youtube*.
- e. *Social bookmarking* adalah media sosial yang berfungsi sebagai tempat untuk mencari informasi atau berita secara *online*, juga mengorganisasikan, mengelola dan menyimpan informasi atau berita. Contoh dari *social bookmarking* adalah *Reddit.com*.
- f. *Wiki* atau media konten adalah sebuah situs yang dimana isinya merupakan hasil dari kolaborasi para pengguna karena setiap pengguna web dapat menyunting dari konten yang telah dipublikasikan.

Selain itu ada juga fungsi dari media sosial yaitu:

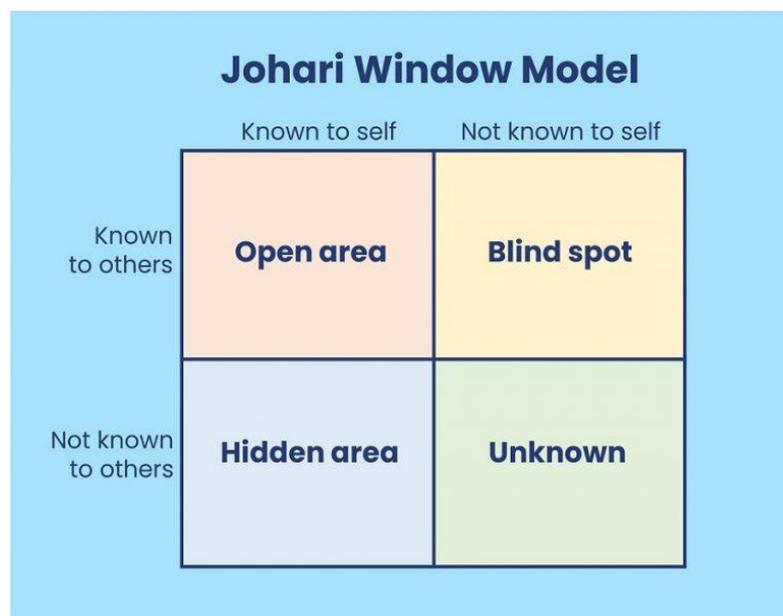
1. Untuk memperluas interaksi sosial melalui internet dan teknologi web
2. Untuk mentransformasikan komunikasi dari satu intansi ke banyak audiens (*one to many*) dan komunikasi dari banyak audiens (*many to many*)
3. Untuk mendukung demokratisasi pengetahuan dan informasi.

D. Teori Johari Window

Teori model Johari Window atau jendela Johari ini dikemukakan oleh Joseph Luth dan Harry Ingham pada tahun 1955. Model ini adalah sebuah alat untuk mengamati lebih luas dan hubungannya antara *disclosure* dan *feedback* dalam suatu hubungan juga untuk melihat bagaimana hubungan interpersonal dengan antarpersonal. Dikatakan “Window” karena model ini digambarkan sebagai sebuah jendela yang terdiri dari empat bagian atau empat sel. Keempat bagian tersebut mewakili setiap bagian diri yang berbeda dan tak bisa dipisahkan satu sama lain serta saling bergantung pada setiap bagian dan membentuk satu kesatuan diri (*self*). Maka dari itu, keempat bagian ini harus dilihat secara bersamaan. Adapun keempat bagian tersebut sebagai berikut:

1. *Open area* atau jendela terbuka. Bagian ini menggambarkan informasi umum mengenai diri sendiri yang dapat dibagi kepada banyak orang. Johari mengatakan bahwa bingkai ini yang paling ideal dalam bagaimana antarpribadi berkomunikasi. Semakin besar bagian ini, maka semakin produktif hubungan komunikasi antarpribadi seseorang. Sebaliknya, semakin kecil *open area*, maka semakin buruk komunikasi berlangsung.
2. *Blind area*. Pada bagian ini, informasi mengenai diri sendiri diketahui atau disadari oleh orang lain namun tidak diketahui oleh diri sendiri. Seseorang harus berusaha agar bagian ini tidak terlalu besar, karena semakin besar *blind area*, semakin membuat komunikasi menjadi tidak efektif,

3. *Hidden area*. Berbeda dengan *blind area*, pada bagian ini, diri sendiri mengetahui mengenai diri sendiri, namun orang lain tidak mengetahui hal tersebut. Biasanya informasi tersebut bersifat rahasia dan cenderung disembunyikan. Namun jika seseorang telah mengungkapkan rahasianya, maka terjadilah proses *self disclosure* atau pengungkapan diri.
4. *Unknown area*. Hal ini merupakan bagian informasi mengenai seseorang yang tidak diketahui oleh diri sendiri maupun orang lain. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, jendela bagian ini akan mengencil karena saat seseorang bertumbuh dewasa, ia akan mengembangkan diri atau belajar dari pengalaman.



Gambar 2.1 Johari Window Model
Sumber: skillpacks.com

E. Teori Pertukaran Sosial

Teori pertukaran sosial (*Social Exchange Theory* - SET) yang dikembangkan oleh psikolog John Thibaut dan Harold Kelley (1959), sosiolog George Homans (1961), Richard Emerson (1962) dan Peter Blau (1964) adalah sebuah teori yang didasari oleh gagasan bahwa orang-orang berbicara mengenai kerugian dan keuntungan (*cost dan rewards*). Seperti yang dijelaskan oleh salah satu ahli pertukaran sosial yaitu Rollof (2009) bahwa orang-orang menilai kerugian dan keuntungan dalam hubungan mereka. Selain itu, para peneliti teori pertukaran sosial pun juga berpendapat bahwa orang-orang menilai hubungan dengan melihat pengorbanan dan keuntungan. Monge dan Contractor (dalam West dan Turner, 2017) mengatakan bahwa dalam sebuah hubungan, orang menghitung nilai keseluruhan dari hubungan mereka dengan cara keuntungan yang telah diterima dikurangi dengan pengorbanan yang telah diberikan.

$$\text{Nilai} = \text{keuntungan} - \text{pengorbanan}$$

Hubungan yang memiliki nilai angka positif, maka hubungan tersebut adalah hubungan yang positif, dan sebaliknya, jika hubungan tersebut memiliki nilai angka negatif (kerugian lebih banyak daripada keuntungan) maka hubungan tersebut adalah hubungan yang cenderung negatif untuk individu tersebut. Thilbault & Kelley (1959) menjelaskan bahwa setiap orang secara sukarela menetap dalam sebuah hubungan jika hubungan tersebut menguntungkan dan pengorbanannya memuaskan. Nilai dalam sebuah hubungan dapat mempengaruhi hasil yaitu jika

hubungan seseorang positif maka ia mengharapkan untuk bertahan dalam hubungan tersebut, dan jika seseorang memiliki hubungan yang negatif maka mungkin orang tersebut akan memilih untuk mengakhiri hubungan tersebut.

Keentingan diri adalah hal penting dalam pertukaran sosial karena menjadi bentuk dasar dari interaksi dari dua orang atau lebih yang memiliki sesuatu yang bernilai satu sama lain. Namun dalam pertukaran sosial, kepentingan diri bukan hal negatif. Rollof (dalam West dan Turner, 2017) mengamati teori ini bahwa dalam hubungan interpersonal, kepentingan diri bertindak sebagai kemajuan kedua belah pihak. Rollof juga menjelaskan bahwa kepentingan diri sendiri bukan hal yang negatif, ketika kepentingan diri diakui maka hal itu akan meningkatkan sebuah hubungan.

Teori pertukaran sosial juga mengatakan bahwa seseorang pada akhirnya akan kehilangan sebuah hubungan yang dimiliki karena hubungan tersebut tidak lagi memberikan sebuah keuntungan.

Thibaut dan Kelley mendasarkan teori pertukaran sosial mereka yang dibangun atas dasar beberapa asumsi mengenai tentang sifat manusia dan sifat hubungan, adapun asumsi-asumsi tersebut yang terbagi atas dua kategori sebagai berikut;

Asumsi teori pertukaran sosial mengenai sifat manusia sebagai berikut;

- Manusia mencari keuntungan dan menghindari hukuman
- Manusia adalah makhluk rasional

- Standar yang manusia gunakan untuk mengevaluasi kerugian dan keuntungan bervariasi dari waktu ke waktu ke waktu dan dari orang ke orang.

Asumsi teori pertukaran sosial yang membuat sifat hubungan sebagai berikut:

- Hubungan saling kebergantungan
- Hidup berhubungan adalah sebuah proses.

F. Teori Manajemen Privasi Komunikasi

Teori Manajemen Privasi Komunikasi (*Communication Privacy Management-CPM*) adalah teori yang menjelaskan mengenai hak yang dimiliki oleh setiap individu atas informasi pribadinya. Sandra Petronio (2002) dalam West & Turner (2017) sebagai penggagas teori ini mengungkapkan privasi adalah sesuatu yang berarti karena dapat memberi rasa kepada seseorang bahwa mereka adalah pemilik sah mengenai informasi mengenai dirinya sendiri. Petronio juga menjelaskan orang-orang mendefinisikan informasi hal-hal yang sangat penting bagi seseorang adalah sebuah informasi pribadi, dan ketika orang tersebut mengkomunikasikan informasi pribadinya dalam hubungannya dengan orang lain disebut dengan pembukaan diri. Setiap privasi memiliki potensi apakah privasi tersebut dapat beresiko ataupun bermanfaat.

Petronio berpendapat, privasi dapat dipahami dengan ketegangan dialektis dengan pengungkapan. Bila seseorang mengungkapkan segala sesuatu mengenai informasi pribadinya, maka ia tak lagi memiliki konsep privasi, dan sebaliknya, bila semua informasi menjadi privasi, maka pengungkapan diri tidak akan berjalan.

West dan Turner (2017) membagi teori manajemen privasi komunikasi dalam lima prinsip yang saling berkaitan. Adapun kelima prinsip tersebut dengan penjelasannya sebagai berikut:

- a. Kepemilikan informasi pribadi. Prinsip ini menyatakan seseorang memiliki informasi mengenai diri sendiri dan orang tersebut dapat mengelola informasinya sesuai dengan keinginannya.
- b. Pengendalian informasi pribadi. Prinsip ini berdasarkan prinsip sebelumnya. Seseorang memiliki informasi mengenai dirinya, maka ia bisa mengendalikan informasi sesuai yang ia inginkan.
- c. Aturan informasi prinsip. Prinsip ketiga yang saling berkaitan dengan dua prinsip sebelumnya ini menegaskan bahwa seseorang dapat membuat keputusan mengenai bagaimana ia mengontrol informasinya sesuai dengan aturan,
- d. Kepemilikan bersama dan penjagaan informasi pribadi. Prinsip keempat mengacu tentang bagaimana informasi pribadi tersebut dibagikan dan dimiliki bersama.
- e. Turbulensi batas informasi privat. Ketika aturan privasi dilanggar maka prinsip ini terjadi. Petronio menjelaskan, harapan untuk manajemen privasi tidak terpenuhi, turbulensi pun terjadi.